

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunitas Mapala, sama seperti sebuah organisasi yang harus terus belajar agar terus hidup, tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Setiap organisasi harus menjadi suatu *learning organization*, yakni organisasi yang memberdayakan sumber daya yang dimiliki untuk terus belajar. Organisasi pembelajar adalah organisasi yang mampu dalam menciptakan, memperoleh, dan membagi pengetahuan dan memodifikasi perilaku untuk merefleksikan pengetahuan dan pandangan yang baru (Garvin, 1993). Untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari pengetahuan yang dimiliki dan untuk mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang harus dimiliki , organisasi harus mengelola pengetahuannya melalui *knowledge management* (Munir, 2011). Oleh karena itu, *knowledge manajemen* menjadi salah satu alat manajemen yang dapat digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi dan menunjukkan fungsi dari organisasi itu sendiri.

Francis Bacon dalam Sangkala (2007:5) mengungkapkan bahwa “*knowledge it self is power*” yang diartikan bahwa di dalam era ekonomi baru abad-21 ini telah bergerak ke suatu dunia dimana berbagi pengetahuan (*sharing knowledge*) adalah *power* atau kekuatan. Jika *knowledge* tersebut dapat dikelola dengan baik maka akan terjadi suatu *knowledge konversi* dari *tacit* ke *tacit* atau ke *explicit* melalui sosialisasi, eksternalisasi, internalisasi dan kombinasi (Nonaka, 1995). Agar pengetahuan yang dimiliki organisasi dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, maka diperlukan sebuah strategi bagaimana pengetahuan tersebut dapat ditempatkan pada suatu media

tertentu sehingga pengetahuan pada akhirnya dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan kepada seluruh anggota organisasi (Teng et al., 2010)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Setiarso (2009) menunjukkan bahwa suatu pengetahuan yang dimiliki suatu perusahaan atau organisasi tersimpan dalam berbagai struktur yaitu 42% di pikiran (otak) anggota, 26% dokumen kertas, 20% dokumen elektronik, 12% knowledge base elektronik. Fakta ini menunjukkan bahwa membagikan ilmu pengetahuan menjadi peran yang penting karena dapat meningkatkan kompetensi individu dalam organisasi, karena melalui *knowledge sharing*, pengetahuan dapat diimplementasikan dan dikembangkan. Trivelles et al., (2015: 244) mengungkapkan bahwa budaya *knowledge sharing* dapat mengembangkan *general competencies* baru dalam individu atau mempertajam kompetensi yang sudah ada, seperti menciptakan ide-ide baru, berkomunikasi, hubungan interpersonal, memprioritaskan suatu hal, kreativitas, perencanaan, pemecahan masalah, dan team working.

Dibanding dengan negara-negara lain, Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang lebih rendah sehingga masalah sosial masih sering dijumpai. Maka untuk membenahi dan mengurangi masalah sosial di Indonesia salah satu adalah pembangunan masyarakat yang berpengetahuan. Pembangunan sebuah masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) adalah proyek perbaikan berkelanjutan (*continues improvement*), dan pada proses ini selalu ada tahapan untuk menguji, semacam prototype awalan untuk pembuktian empirik sebuah konsep itu untuk mengukur ketepatan. Artinya pembentukan masyarakat berpengetahuan harus berkelanjutan antar generasi, supaya mampu melihat perkembangan dan capaian setiap generasi, karena perbedaan zaman. Menurut Drucker (1994), *knowledge based society* merupakan sebuah masyarakat dari berbagai organisasi yang mana secara

praktis setiap tugas harus dilakukan di dalam organisasi tersebut. Dalam masyarakat berpengetahuan, organisasi yang berkinerja bukan individu yang berkinerja. Sehingga keberadaan suatu organisasi atau komunitas yang harus mampu mengimplementasikan *knowledge management* yang baik supaya memiliki dampak kepada masyarakat secara luas. Peserta organisasi sendiri adalah masyarakat praktisi yang berdasarkan ahlinya, seseorang yang akan menjadi anggota paling tidak sudah mempunyai pengalaman dalam praktek di bidangnya.

Jumlah organisasi atau komunitas di Indonesia mencapai ratusan ribu organisasi, seperti pernyataan Menteri Dalam Negeri Indonesia Tjahjo Kumolo, menyebutkan jumlah organisasi masyarakat di Indonesia per Mei 2018 mencapai 380.166 organisasi. Dengan rincian organisasi masyarakat yang telah mengantongi Surat Keterangan Terdaftar (SKT) sebanyak 25.869 organisasi, lalu organisasi yang sudah berbadan hukum dari Kemenkumham tercatat sebanyak 354.297 organisasi. Banyaknya organisasi atau komunitas ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh pemerintah supaya dapat memberikan dampak yang baik kepada masyarakat luas.

Komunitas merupakan suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh visi dan misi serta tujuan yang sama. Rogers dan Rogers dalam Moss dan Tubs (2005:164) berpendapat dalam hal komunikasi, komunitas masuk dalam konteks komunikasi organisasi yang bersama-sama dalam suatu hirarki pangkat dan juga pembagian kerja untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan yang hendak dicapai merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi terbentuknya suatu komunitas. Hal tersebut dapat kita lihat pada komunitas-komunitas yang ada di sekitar kita yang terbentuk berdasarkan kesamaan yang dimiliki, seperti kesamaan hobi yang membentuk suatu komunitas gank motor, komunitas hijabers dan komunitas lainnya. Saat ini marak ditemukan komunitas sosial yakni komunitas yang terbentuk atas dasar

kesadaran sosial yang tinggi. Komunitas sosial merupakan organisasi non profit yang didalamnya setiap anggota merumuskan visi, misi dan tujuan mereka dan berupaya untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan mereka secara nyata. Dengan tujuan tersebut, komunitas sosial secara umum bergerak untuk meningkatkan kesadaran sosial pada masyarakat dengan menggerakkan kegiatan dalam sektor pendidikan, sejarah, budaya, kepedulian lingkungan dan lain-lain.

Mempelajari komunitas social yang ada tentu tidak lepas dari perkembangan komunitas sosial yang ada. Salah satunya adalah komunitas pecinta alam. Komunitas pecinta alam adalah suatu komunitas dengan kegiatannya bergerak dalam bidang lingkungan hidup dan konservasi alam. Jika dilihat beberapa tahun belakangan ini sering terjadi bencana alam seperti kebakaran hutan, banjir, tanah longsor yang melanda Indonesia yang menelan korban jiwa dan kerugian yang tidak sedikit. Selain itu pendakian gunung yang saat ini tengah tenar, masih banyak dijumpai pendaki yang kurang memperhatikan keselamatan dan mengerti tata cara pendakian yang benar sehingga mengakibatkan beberapa peristiwa seperti luka bakar karena penggunaan kompor tidak tepat, hypotermia, perilaku vandalisme, pendakian tersesat dan masih banyak lagi.

Padahal saat ini dalam dunia pendakian gunung sudah ada peralatan yang menunjang dan memudahkan para pendaki untuk melakukan aktivitas pendakiannya. Jika beberapa tahun yang lalu untuk memasak masih harus menggunakan kayu bakar, parafin atau alcohol, sekarang sudah ada kompor gas mini yang mudah dibawa dan digunakan. Selain itu tenda yang ada saat ini sudah lebih ringkas dan praktis dibanding dulu yang masih tradisional. Mendaki gunung saat ini memang sedang banyak diminati masyarakat Indonesia, sehingga pengelola memberi kemudahan

dengan memberi petunjuk jalur yang lebih detail, untuk mengurangi kejadian pendaki tersesat.

Dalam kegiatannya komunitas pecinta alam memberikan edukasi kepada masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian alam dengan menjaga ekosistem. Diharapkan dampak dari pengetahuan yang dimiliki komunitas dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat supaya rasa kepedulian terhadap lingkungan meningkat. Karena saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji tentang pengaruh penerapan *knowledge management* dalam komunitas pecinta alam, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan *knowledge management* dalam komunitas pecinta alam terhadap anggota komunitas dan masyarakat luar komunitas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka untuk rumusan masalahnya adalah:

- 1) Bagaimana proses manajemen pengetahuan yang terdiri dari penciptaan, penyimpanan, pembagian dan penerapan pengetahuan yang berlangsung dalam sebuah komunitas pecinta alam?
- 2) Sejauh mana konsep masyarakat berbasis pengetahuan dipahami oleh anggota komunitas pecinta alam?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana proses manajemen pengetahuan yang terdiri dari penciptaan, penyimpanan, pembagian dan penerapan pengetahuan yang berlangsung didalam komunitas pecinta alam.

- 2) Mengidentifikasi konsep masyarakat berbasis pengetahuan yang dipahami oleh anggota komunitas pecinta alam dalam rangka memberi pembelajaran terhadap kelestarian alam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi panduan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konsep *knowledge management* di dalam komunitas pecinta alam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan peran komunitas pecinta alam dengan mengaplikasikan konsep *knowledge management* di masyarakat.